



KATA BERFREKUENSI TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BIPA PEMULA *High Frequency Words in Indonesian as Foreign Language at Beginners Level*

Esra Nelvi Siagian

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
esranelvi@yahoo.co.id

Naskah Diterima Tanggal 29 Maret 2020—Direvisi Akhir Tanggal 5 Oktober 2020 —Disetujui Tanggal 15 November 2020
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2320>

Abstrak

Kosakata memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa asing, tetapi pengajar sering bingung menentukan kosakata apa saja yang harus diajarkan atau dijadikan target agar pemelajar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tingkatannya. Penelitian ini bertujuan menghasilkan daftar kosakata yang paling sering digunakan, *High Frequency Words-HFW*, pada pembelajaran BIPA pemula. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi para pemelajar, pengajar, penulis, dan pengamat BIPA, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan kebipaan. Pemanfaatan HFW dalam pembelajaran bahasa asing terbukti memberi efek positif, seperti meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri untuk memproduksi kalimat sendiri, membantu memahami teks, dan pemanfaatan kata berulang-ulang akan membuat kosakata tersebut familiar bagi pemelajar. Penelitian kualitatif ini menggunakan korpus data buku-buku BIPA untuk level pemula dengan berbasis Standar Kompetensi Lulusan BIPA level satu dan dua sesuai Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 kemudian diolah menggunakan aplikasi AntCont. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) HFW bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA berbeda dengan HFW bahasa Indonesia secara umum; 2) bentuk kelas kata yang diajarkan bervariasi; dan 3) bentuk imbuhan yang digunakan terbatas.

Kata-kata kunci: kata, berfrekuensi tinggi, BIPA pemula

Abstract

Vocabulary plays an important role in foreign language learning, but teachers are often confused about what vocabulary should be taught or targeted so that learners can communicate well according to their level. This study aims to produce a list of the most frequently used vocabulary, known as High Frequency Words-HFW, in Beginner Indonesian as Foreign Language (ILF) level. The results of this research will be great used for IFL students, teachers, writers, and observers, as well as parties related to IFL. The use of HFW in foreign language learning is proven to have positive effects, such as increasing learning motivation, increasing self-confidence to produce one's own sentences, helping to understand texts, and using repeated words that will make the vocabulary familiar to learners. This qualitative research used corpus of BIPA books for the beginner level based on the level one and two IFL Competency Standards according to the regulation of education ministry Number 27 of 2017 then processed using the AntCont application. The results showed that 1) HFW for IFL is different from Indonesian HFW in general; 2) the form of word classes taught varies; and 3) limited of affix used.

Keywords: words, high frequency, beginner level of ILF

How to Cite: Siagian, Esra Nelvi. (2020). Kata Berfrekuensi Tinggi dalam Pembelajaran BIPA Pemula. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 9(2). 188—201. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2320>

PENDAHULUAN

Kosakata memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Agar bahasa asing yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, pemelajar harus menguasai kosakata dalam konteks komunikasi yang akan dilakoni. Pemahaman kosakata dibutuhkan dalam merespons makna atau dalam mengungkapkan sesuatu. Oleh karena itu, kosakata merupakan modal penting untuk menguasai keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan kosakata yang semakin kaya akan semakin menunjang keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa perlu mempertimbangkan kosakata apa yang harus digunakan dalam pembelajaran tersebut, sesuai dengan konteks atau tema pembelajaran, *high frequency words (HFW)*, *academic words*, dan *technical words*, bergantung pada level dan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, sering sekali baik pemelajar maupun pengajar mengabaikan target kosakata apa yang akan dipelajari dan wajib dikuasai.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang peranan kosakata dalam pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa pemanfaatan kosakata berfrekuensi tinggi (HFW) berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Menurut Serrano dan Garcia, hasil tes menunjukkan bahwa kosakata dengan tingkat kemunculan 10 kali, lebih diingat dari kata yang muncul 5 kali (Sánchez Gutiérrez, Serrano, & García, 2019). Bahkan kosakata yang ditandai dengan huruf tebal untuk membantu pengenalan kata tidak memberi efek. Pemelajar lebih mengenal HFW dan merasakan manfaat dari kata tersebut (Dang, Webb, & Averil Cohead, 2019). Sama dengan pembelajaran ESP, konten pembelajaran yang terintegrasi dan penggunaan terminologi yang berindeks tinggi akan lebih efektif, menghemat waktu belajar, dan mempermudah pemelajar bahasa (Jendrych, 2013). Bandingkan dengan siswa yang belajar bahasa Inggris selama 7 tahun di Saudia, menggunakan 13 buku teks hanya menguasai 1000 kata saja. Hal ini terjadi karena metode pengajaran kosakata yang *non-incremental* (tidak berulang), kosakata yang dipelajari tidak dapat dipertahankan dalam pikiran. Altyari merekomendasikan penggunaan 5000 kata yang paling sering digunakan dalam bacaan dan kurikulum (Altyari, 2017).

Penelitian lain yang menyatakan bahwa HFW berperan penting dalam pembelajaran bahasa dapat dilihat pada pemanfaatan kamus HFW dalam pembelajaran bahasa Perancis, memaksimalkan peningkatan kosakata pemelajar (German, 2009). Penggunaan HFW dalam

pengajaran bahasa sangat penting, merupakan strategi mengajar dengan cara langsung dan merupakan metode repetisi (Johns & Wilke, 2018). Belajar banyak kosakata dengan daftar panjang, tetapi jarang digunakan agaknya kurang efektif jika dibandingkan dengan belajar kosakata inti yang dapat dikombinasikan, sehingga membuat pemelajar menjadi komunikator yang efektif (Tao, 2009). HFW diyakini penting, menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa asing karena mempelajari kata-kata yang penting yang meningkatkan motivasi dan percaya diri pemelajar dalam memproduksi kalimat sendiri. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin baik hasil yang diperoleh (Maharani, 2019). HFW dapat membantu pemelajar mengetahui kategorisasi gramatikal awal sementara ucapan masih dipelajari (Frost, Monaghan, & Christiansen, 2019). Hasil rekaman EEG juga menunjukkan ada perbedaan ketika pemelajar membaca kalimat yang berisi HFW dan LFW, pada penelitian mahasiswa yang kesulitan membaca (Serenio, Hand, Shahid, Mackenzie, & Leuthold, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa HFW memberi banyak manfaat dalam pembelajaran bahasa asing. Kamus HFW untuk pembelajaran bahasa asing dapat dengan mudah ditemukan, seperti kamus HFW bahasa Perancis, Jepang, dan Mandarin. Kamus merupakan alat penting dalam pembelajaran bahasa asing (Purwiyanti, Suwandi, & Andayani, 2017). Pemanfaatan HFW menyebabkan kosakata bertahan lama dalam ingatan karena pengulangan-pengulangan dalam pembelajaran. HFW terbukti mempermudah dan meningkatkan percaya diri peserta didik dalam memproduksi kalimat. Dengan kata lain, pemanfaat HFW bermanfaat dan efektif serta menghemat waktu peserta didik dalam menguasai pembelajaran bahasa.

Penelitian tentang HFW bahasa Indonesia belum banyak dilakukan. Pertama, Frekuensi Kosakata Bahasa Indonesia, penelitian yang menghasilkan 3.800 kosakata dasar yang frekuensi penggunaannya 20 kali atau lebih (Muhadjir, dkk., 1996). Sumber data diperoleh dari surat kabar Kompas pada tahun 1994 dari 52 hari penerbitan yang diambil secara acak, sekali dalam seminggu. Kedua, *Frequency-Based Indonesian Word List*, sebuah penelitian hibah dari SEAMEO QITEP in Language pada tahun 2011 (Hananto, dkk., 2011) dengan korpus buku-buku sekolah SMP, cerita fiksi anak-anak dan dewasa, serta artikel pada koran. Ketiga, 50 kata berfrekuensi tinggi yang dapat diakses dari situs Leipzig, Corpora and Language Statistic (web-Leipzig, 2020) dengan korpus-wikipedia dan web Indonesia.

Penelitian ini akan fokus pada HFW yang muncul dalam pembelajaran BIPA pemula, (1&2), level dengan jumlah pemelajar yang paling tinggi. Penelitian ini sangat penting karena HFW untuk kebutuhan pembelajaran BIPA belum pernah dilakukan. Selain itu, hasil

penelitian ini akan memberi manfaat bagi pemelajar, pengajar, penulis bahan ajar, perancang evaluasi pembelajaran, dan pihak-pihak yang berkenaan dengan kebipaan.

LANDASAN TEORI

Kata, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya di awal pembelajaran. Penelitian tentang bagaimana memperoleh kosakata yang banyak agar dapat berkomunikasi dengan baik dan sempurna banyak dilakukan. Seorang penutur bahasa Inggris dewasa yang berpendidikan diyakini mengetahui setidaknya 20.000 kata, tetapi untuk kebutuhan percakapan sehari-hari, jumlah kata yang dibutuhkan hanya sekitar 2.000 kata. Demikian juga dalam bahasa Jepang dan Mandarin yang memiliki puluhan ribu karakter, kata yang biasa digunakan hanya sekitar 2.000 karakter saja (Lightbown & Spada, 2011).

Salah satu faktor yang membuat kosakata baru mudah dipelajari adalah frekuensi kata tersebut dilihat, didengar, dan dipahami. Pemaknaan kata dapat dilakukan melalui melihat, mendengar, dan kebiasaan sehari-hari (Ramadan & Yeti Mulyati, 2020). Paul Nation (2001) mengulas tentang sejumlah studi tentang pemelajar bahasa kedua perlu memiliki pertemuan yang bermakna dengan sebuah kata baru sebelum kata tersebut mapan dalam ingatannya. Kata tersebut kemudian akan dengan mudah diproduksi dalam konteks yang baru ketika berbicara dan secara otomatis atau fasih diucapkan atau ditulis karena telah dipahami. HFW, bermakna, dan kontekstual akan mudah dikuasai dan merupakan kata yang produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa strategi yang digunakan dalam memperluas penguasaan kosakata adalah strategi *word-building*, *cognates*, menggunakan konteks, dan membaca secara intensif. Selain itu ada strategi memori, strategi yang membutuhkan pengulangan sebagai teknik menghafal. Pengulangan intensif membuat pembelajaran lebih cepat tentu saja dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Ketika satu bagian sudah ada dalam memori, akan lebih mudah menggabungkannya dengan informasi kedua.

Penyimpanan memori berperan penting dalam hal mengingat, belajar, dan menciptakan sesuatu. Jenis penyimpanan memori umum ada dua, penyimpanan jangka pendek, *Short Term Storage* dan penyimpanan jangka panjang, *Long Term Storage*. Memori jangka pendek adalah tempat informasi yang terbaru dari peristiwa terbaru dan data sensorik seperti suara-peristiwa selama periode dari 30 detik hingga beberapa hari (Bhinnety, 2015). Kemampuan otak untuk menyimpan terbatas, informasi baru yang masuk akan mengeluarkan informasi sebelumnya.

Sementara itu, ingatan jangka panjang memiliki kapasitas yang jauh lebih besar dan berisi hal seperti fakta, ingatan pribadi, atau nama-nama orang yang mungkin harus diingat.

Mayza, Andre (2020, Juli 1), seorang dokter spesialis saraf, ahli neurologi RSCM dalam sebuah wawancara personal menjelaskan bahwa jenis memori ada 3, yaitu memori pengalaman (hanya menyimpan pengalaman yang berharga), konseptual (menyimpan konsep dan fakta), dan kata (berkaitan dengan konsep wujud bunyi). Proses memori dibentuk melalui tiga tahapan, yaitu *input*, proses, dan *output*. Pada tahap *input*, pesan baik dalam lisan maupun tulisan diterima melalui indra penglihatan dan pendengaran. Masukan tersebut kemudian diproses, hanya bagian intisari atau bagian yang bermakna yang diambil untuk dipahami, bukan semua kata yang didengar atau dibaca. Tahapan penyimpanan dimulai dari proses penyimpanan informasi di memori jangka pendek, kemudian informasi yang dianggap memang perlu akan dikirim ke memori jangka panjang (tidak hanya menyimpan makna saja, tetapi juga menyimpan hafalan verbatim atau pernyataan ulang yang disampaikan kata demi kata secara tepat). Pada tahap *output*, dua tahapan yang digunakan adalah *recognisi* dan *recall*. Seseorang diminta merekognisi sesuatu yang telah diberikan padanya melalui jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pada tahap *recall*, menyebutkan kembali suatu kata yang dilihat dan didengar sebelumnya.

SKL BIPA adalah pedoman yang dipakai dalam pembelajaran BIPA, seperti, merumuskan kurikulum, menentukan bahan pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan menentukan lulusan peserta didik. Penyusunan SKL diadaptasi dari *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) dengan menggunakan penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), alat uji yang telah digunakan untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia bagi orang Indonesia maupun orang asing, sedangkan CEFR merupakan kerangka acuan pembelajaran bahasa asing di Eropa yang dianggap relevan sebagai rujukan penentuan kompetensi setiap level dalam bidang bahasa.

Tabel 1.
Penjenjangan pada CEFR, SKL BIPA, dan UKBI

CEFR	SKL BIPA	UKBI
A1: Breakthrough	Bipa 1 (Pemula)	Terbatas
A2: Waystage	Bipa 2 (Pemula)	Marginal
B1: Threshold	Bipa 3 (Madya)	Semenjana
B2: Vantage	Bipa 4 (Madya)	Madya
C1: Effective Operational Proficiency	Bipa 5 (Mahir)	Unggul
C2: Mastery	Bipa 6 (Mahir)	Sangat Unggul
	Bipa 7 (Mahir)	Istimewa

Kemampuan berbahasa pada level A1 dan BIPA 1 dianggap masih sangat terbatas. Pelafalan masih diucapkan dengan sangat hati-hati, berbicara masih sangat lambat, dan kosakata yang dikuasai terbatas pada kata-kata yang sederhana dan sangat familiar. Selanjutnya pada level A2 dan BIPA 2, kemampuan berbahasa masih sederhana dan terbatas pada area diri sendiri, seperti data diri, keluarga, dan pekerjaan. Pelafalan sudah lebih jelas walaupun ketika berbicara masih lambat.

Kompetensi pemelajar BIPA 1 yang harus dicapai pada akhir pembelajaran adalah dapat memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif, sedangkan pemelajar BIPA 2 dapat mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin. Adapun pengetahuan kebahasaan yang harus dikuasai level BIPA 1 adalah penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi, penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan; kata ganti orang; struktur frasa benda (DM); kata bilangan tingkat; kata negasi; kalimat sederhana; kata tanya; kata ganti tunjuk; kata kerja *ada*; posisi dan lokasi; kata depan; kata kerja berimbuhan; kata keterangan; kata hubung; ungkapan dan kata sapaan; dan kata yang berhubungan dengan topik umum, sedangkan pada level 2, pemelajar dapat menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi, penggunaan kata negasi, kata tanya, kata sifat, kata ulang, perbandingan, penggunaan jenis-jenis kalimat, penggunaan kata hubung, kata depan, dan kata keterangan, penggunaan imbuhan, kata penggolong, kata seru, dan penggunaan kosakata yang berhubungan dengan topik tertentu.

METODE PENELITIAN

Korpus data yang digunakan untuk penelitian ini adalah buku pada tingkat pemula sebanyak 17 buku. Data dianggap valid karena telah mewakili buku level pemula yang ditulis oleh penulis buku BIPA dari lembaga kursus, universitas, perorangan, dan penerbit, baik yang tidak dan diperjualbelikan di dalam negeri maupun di luar negeri (Jepang, Australia, dan Thailand), juga telah mewakili pemerintah dan pihak swasta. Selain itu, data yang digunakan dari buku-buku tersebut dipilih hanya bagian materi yang sesuai dengan level pemula berdasarkan acuan SKL.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan berikut. Pertama, mengumpulkan buku-buku BIPA yang ada di Indonesia dan di luar negeri baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Kedua, memilah data (materi dalam bentuk percakapan) yang sesuai dengan tema yang ada pada level pemula sesuai dengan SKL BIPA dan dilanjutkan dengan mengetik ulang data dalam bentuk *word*. Data yang digunakan untuk penelitian ini hanya data berupa percakapan. Langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan aplikasi AntCont agar diperoleh daftar kata dengan frekuensi kemunculan tertinggi hingga terendah. Kemudian dilakukan pemilahan kosakata yang dianggap tidak perlu seperti nama orang, makanan, minuman, dan merek, serta kosakata asing. Langkah terakhir adalah menganalisis data.

Aplikasi AntCont diciptakan oleh Lawrence Anthony pada tahun 2006. Aplikasi ini dapat diperoleh dengan gratis dengan cara mengunduh. Cara menggunakannya, yaitu data yang akan dianalisis (fail txt) diunduh dengan menggunakan aplikasi *notepad*. Hasil yang diperoleh berupa daftar kata-kata, jumlah kata, dan frekuensi kemunculan pada teks. Kosakata akan diurutkan mulai dari peringkat tertinggi atau kata yang paling sering digunakan pada teks.

Untuk mendapatkan HFW yang sesuai dengan ejaan yang berlaku dan kaidah bahasa Indonesia, dilakukan pengolahan data secara manual.

1. Mengeliminasi data berupa nama orang, kata asing, angka, dan kata yang tidak memiliki arti.
2. Mengubah huruf kapital menjadi huruf bukan kapital pada awal kata.
3. Memisahkan kata-kata yang tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kelima 2018 (KBBI, 2018).
4. Memisahkan kosakata yang memiliki bentuk *lah, kah, pun, ku, mu, dan per* (bukan awalan), kecuali kata *adapun, ataupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, dan walaupun*.
5. Mengelompokkan kata yang secara morfologis memiliki bentuk dasar yang sama.

Analisis data dilakukan untuk menghasilkan HFW yang dapat digunakan dalam bahan ajar BIPA tingkat pemula. Untuk kebutuhan pengajaran dapat dilakukan penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

Melalui pengolahan data sesuai tahapan di atas akhirnya diperoleh jumlah kosakata sebanyak 3.695. Kata-kata yang sesuai dengan KBBI berjumlah 1.202, kata asing sebanyak 46 kata, bentuk kata ulang sebanyak 8, kata seru berjumlah 9, kata-kata yang tidak dikenal tidak ada, dan sejumlah kata cakapan. Kata-kata lain yang unik adalah kata-kata yang salah

eja, nama diri, nama organisasi, kota, tempat, buah, makanan, bunga, binatang, produk, dan singkatan atau akronim.

Aplikasi AntCont secara otomatis memisahkan setiap satuan kata berdasarkan penanda spasi. Aplikasi tidak mengenal frasa atau kata majemuk juga kata ulang walaupun menggunakan tanda hubung “-“, sehingga kata *terima kasih* dipisah dan dihitung dua kata, yaitu *terima* dan *kasih*. Demikian pula dengan kata ulang, seperti kata *kura-kura*, *laki-laki*, *kadang-kadang*, *gado-gado*, *abu-abu*, dan *ngomong-ngomong* dipisah menjadi kata *kura*, *kadang*, *gado*, *abu*, dan *ngomong* masing-masing dihitung sebanyak dua kali. Selain itu, ditemukan juga bahwa ternyata beberapa penulis bahan ajar masih melakukan kesalahan dalam penulisan preposisi *di* dan *ke*, seperti, *dirumah*, *disebelah*, *disekolah*, *disini*, *kearah*, dan *kekantor*. Paling banyak terjadi pada penulisan preposisi *di* dan *ke* dan kata kerja pasif *di-*.

Kata Berfrekuensi Tinggi

Hasil penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya berbeda. Berikut sepuluh HFW dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1996, 2011, dan 2020.

Tabel 2
Sepuluh Kata dengan Tingkat Penggunaan Tertinggi

I	II	III
Fekuensi Kosakata Bahasa Indonesia	Frequency-Based Indonesia Word Lists	HFW Pembelajaran BIPA
1996	2011	2020
1. Yang	1. yang	1. saya
2. Dan	2. dan	2. di
3. Di	3. di	3. ya
4. Itu	4. dengan	4. dan
5. Dengan	5. itu	5. Anda
6. Ini	6. ini	6. ini
7. Dari	7. dari	7. apa
8. Dalam	8. tidak	8. ada
9. Untuk	9. untuk	9. ke
10. Tidak	10. dalam	10. selamat

Kolom I dan II menunjukkan HFW sama, yaitu kata *yang*, *dan*, *di*, *itu*, *dengan*, *ini*, *dari*, *dalam*, *untuk*, dan *tidak*. Perbedaannya ada pada peringkat kata-kata tersebut, seperti pada kata *dengan* dan *itu*, serta kata *dalam*, *untuk* dan *tidak*. Bandingkan dengan kolom III, kata yang sama dengan kolom I dan II hanya ada tiga kata, yaitu kata *di*, *dan*, dan *ini*. Sedangkan 7 kata lainnya, seperti kata *saya*, *ya*, *Anda*, *apa*, *ada*, *ke*, dan *selamat* tidak muncul pada penelitian sebelumnya.

Perbedaan tersebut terjadi karena sumber data yang digunakan berbeda. Jika kolom II menggunakan korpus buku-buku pelajaran tingkat dasar, novel dewasa, dan koran *online*;

kolom I menggunakan korpus koran Kompas, sedangkan kolom III menggunakan korpus buku-buku pembelajara BIPA tingkat pemula dengan berbasis SKL BIPA. Dengan demikian, topik-topik sumber data juga berbeda. Pada buku-buku BIPA pemula, topik percakapan merupakan percakapan sehari-hari yang sangat sederhana. Korpus berisi tentang bagaimana mengomunikasikan informasi tentang diri sendiri, kebutuhan sehari-hari, dan aktivitas rutin kepada mitra tutur. Dengan demikian, kata *saya* dan *Anda* merupakan kata yang tingkat kemunculannya sangat tinggi sehingga wajib untuk dikuasai. Begitu juga dengan kata tanya *apa*, (dibutuhkan sebagai alat untuk bertanya akan sesuatu hal); kata *ya*, (kata dasar yang memiliki banyak fungsi seperti menjawab panggilan, menyatakan setuju, atau membenarkan); dan kata *selamat* (merupakan kata yang sangat awal dikenal ketika belajar BIPA). Kata *selamat*, hampir setiap hari diucapkan untuk menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ditemui, seperti *selamat pagi, siang, sore, dan malam*. Untuk fungsi sosial lainnya, seperti *selamat jalan, datang, tahun baru, lebaran, dan natal*. Untuk level yang lebih tinggi digunakan untuk menyatakan ucapan, doa, dan pernyataan terbebas dari bahaya.

Tabel 3
Kosakata Berfrekuensi Tinggi

Keterangan	Kata
Pronomina	<i>saya</i> (778), <i>aku</i> (141), <i>Anda</i> (265), <i>kamu</i> (174), <i>dia</i> (75), <i>kita</i> (64), <i>kalian</i> (29), dan <i>mereka</i> (13).
Kata Sapaan	<i>Bu</i> (64), <i>Pak</i> (34), <i>Mas</i> (6), <i>Bang</i> (2) dan <i>Dik</i> (2).
Kata Tanya	<i>apa</i> (245), <i>berapa</i> (140), <i>apakah</i> (74), <i>bagaimana</i> (33), <i>mana</i> (129), dan <i>siapa</i> (70), <i>dimana</i> (16), dan <i>kemana</i> (9).
Preposisi	Kata preposisi yang paling sering digunakan adalah kata <i>di</i> (489), <i>ke</i> (197), dan <i>dari</i> .

HFW pronomina sangat tinggi, *saya* (778), *aku* (141), *Anda* (265), *kamu* (174), *dia* (75), *kita* (64), *kalian* (29), dan *mereka* (13). Dengan demikian, kata ganti orang merupakan kosakata wajib yang harus dikuasai dalam pembelajaran awal BIPA, sedangkan kata sapaan atau panggilan yang paling sering digunakan adalah *Bu* (64), *Pak* (34), *Mas* (6), *Bang* (2) dan *Dik* (2). Tahapan pertama yang diajarkan adalah pronomina persona pertama dan kedua karena pada tahap awal target pembelajaran adalah mampu menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan berkomunikasi dengan mitra tutur secara sederhana.

Kata tanya yang paling sering muncul adalah kata tanya *apa* sebanyak 245 dan *apakah* sebanyak 74. Walaupun kata tanya pertama yang diajarkan adalah kata *siapa* dalam konteks menanyakan nama, kata *apa* merupakan kata tanya yang sangat penting untuk dikuasai. Pengajar juga perlu menjelaskan pemakaian bahasa baku, dengan posisi kata tanya di awal kalimat juga penambahan bentuk partikel *-kah*. Kata tanya lain yang cukup banyak adalah

berapa (44), *apakah* (34), *bagaimana* (33), *mana* (24), dan *siapa* (19). Selain itu, kata tanya *mana* untuk menanyakan tempat dengan variasi *di*, *ke* dan *dari* juga cukup tinggi. Akan tetapi, kemunculan kata *di mana* dan *ke mana* tidak dapat dimunculkan karena aplikasi secara otomatis memisahkannya. Namun, kata *dimana* (16) dan *kemana* (9), dengan penulisan secara tata bahasa bahasa Indonesia kurang tepat, terbilang cukup tinggi (PUEBI, 2015). Hal ini menunjukkan materi ajar BIPA mengandung kesalahan dalam penulisan preposisi *di* dan *ke*. Penulis bahan ajar belum dapat membedakan *di* sebagai kata depan atau sebagai kata kerja pasif.

Berikut adalah 50 HFW yang diperoleh setelah dilakukan pengolahan berupa penghapusan nama diri, bahasa asing, singkatan dan kesalahan penulisan.

Tabel 4
Lima Puluh kata Tertinggi

1	778	saya	18	142	bisa	35	95	sekali
2	489	di	19	141	aku	36	94	bapak
3	326	ya	20	140	berapa	37	93	hari
4	276	dan	21	139	itu	38	92	akan
5	265	anda	22	139	sama	39	88	saja
6	252	ini	23	132	pak	40	88	sampai
7	245	apa	24	129	mana	41	84	makan
8	223	ada	25	124	dengan	42	84	tinggal
9	197	ke	26	119	baik	43	82	jam
10	189	selamat	27	112	ibu	44	82	petugas
11	181	kasih	28	106	bu	45	81	pelayan
12	180	terima	29	106	untuk	46	78	pagi
13	178	dari	30	104	nama	47	75	dia
14	177	kamu	31	103	juga	48	74	apakah
15	176	tidak	32	98	kalau	49	74	lagi
16	169	mau	33	98	sudah	50	74	orang
17	150	yang	34	96	rumah			

Daftar HFW tersebut disarankan menjadi kosakata wajib yang dikuasai di awal pembelajaran. Hal tersebut diyakini akan memotivasi pemelajar dan memberi rasa percaya diri dalam berkomunikasi atau memproduksi kalimat-kalimat sendiri.

Kelas Kata

Berikut adalah lima daftar kata yang paling sering digunakan yang disusun berdasarkan kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronominal, partikel, numerilia, dan klitika.

Tabel 5
Kosakata Berdasarkan Kelas Kata

Nomina	Verba	Adjektiva	Adverbial	Pron.	Partikel	Num.	Klitika
terima kasih	Ada	baik	tidak	saya	di	dua	-nya
nama	bisa	selamat	mau	apa	ya	satu	-mu
pak (cak)	makan	sama	juga	Anda	dan	tiga	-ku

rumah	sampai	suka	sudah	ini	ke	lima
ibu	tinggal	senang	sekali	mana	dari	tujuh

Daftar kata di atas berdasarkan SKL BIPA masuk dalam kompetensi capaian pembelajaran BIPA 1 dan 2.

Interjeksi/Kata Seru

Tabel 6
Interjeksi

Keterangan	kata
Kata Seru	menyatakan kagum, <i>wah</i> (21), <i>waduh</i> (menyatakan heran, kagum, terkejut), <i>syukurlah</i> (menyatakan lega dan senang), <i>asyik</i> (senang), <i>eh</i> (heran dan kaget), dan <i>aduh</i> (heran dan sakit) masing-masing 2 kali, serta kata <i>ayo, oh, oh ya, sih, wow, yuk, yah, halo</i>

Interjeksi atau sering disebut kata seru adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan karena kaget, marah, rindu, kagum, terharu, dan sedih. Seruan dapat dilakukan dengan kata yang singkat seperti *wah, ha, sih* dan dengan bentuk kata biasa seperti *aduh, gila, celaka, alhamdulillah, dan astaga*. Seperti data di atas, dapat dilihat bahwa kata seru yang mendominasi adalah kata seru yang singkat yaitu, *wah* (21) untuk menyatakan kagum, kemudian diikuti kata seruan bentuk biasa, seperti kata *waduh* (menyatakan heran, kagum, terkejut), *syukurlah* (menyatakan lega dan senang), *asyik* (senang), *eh* (heran dan kaget), dan *aduh* (heran dan sakit) masing-masing 2 kali. Selain itu, kata seru lainnya yang ditemukan adalah kata seru, seperti, *ayo, oh, oh ya, sih, wow, yuk, yah, halo*. Akan tetapi, dalam buku BIPA, penjelasan tentang kata seru dan ekspresi dalam bahasa Indonesia belum ditemukan.

Singkatan

Tabel 7
Singkatan

Keterangan	Kosakata
Singkatan	PR, PT, ATM, HP, PBB, RP, SD, SMP, SMA, WIB

Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak sekali singkatan. Singkatan yang tidak dapat dihindari dan hampir digunakan setiap hari adalah singkatan kata *handphone, HP*, dalam konteks sehari-hari, *PR* dengan konteks pendidikan, *SD, SMP, dan SMA* untuk konteks sekolah, dan *PT* dengan konteks pekerjaan. Hal-hal yang telah dijelaskan di atas sebaiknya dibuat dalam catatan dalam bahan ajar sehingga pemelajar BIPA dapat memahami walaupun tidak diajarkan sebagai materi ajar.

Akhiran *-nya*

Temuan lain adalah kemunculan kata menggunakan akhiran *-nya* yang sangat banyak, seperti, *baiknya, bahannya, budayanya, daftarnya, formulirnya, diskonnya, dosennya, baksonya, ayamnya, dan bantuannya*. Pada pemelajar BIPA pemula, pengenalan *-nya* hanya sebatas persona ketiga, menyatakan kepunyaan. *-nya* adalah klitika varian pronominal persona *ia* dan *dia* dan pronominal benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa akhiran *-nya* yang muncul pada materi ajar pemula bukan hanya sebagai persona ketiga. Akiran *-nya* yang menyatakan arti hal yang telah dilakukan, sifat dan keadaan, petunjuk, dan makna lainnya. Semua makna tersebut dapat dipahami dari konteksnya. Dengan demikian, akhiran *-nya* yang bukan bermakna kepunyaan sebaiknya diminimalisasi penggunaannya.

Kosakata Berimbuhan

Berikut adalah bentuk kata berimbuhan yang diperoleh dari korpus data.

Tabel 8
Kosakata Berimbuhan

Imbuhan	Kosakata
pe-	petugas, pelayan, pembeli, pedagang
ber-	bertanya, berangkat, bersama, berjalan, berlibur, berolahraga, berbicara, berkacamata, bersaudara, berwisata, berbelanja, bernama, berumur
pe-an	Pekerjaan
men-	melihat, membantu, memesan, merasa, membeli, menelepon, mengantar, membayar, menikah, menunggu, menyewa, (awalan men- paling sering muncul)
men-kan	menanyakan, menjelaskan, menyenangkan, menggunakan
-kan	kenalkan, sampaikan, bandingkan dengan kata sedangkan
-an	makanan, retorik, liburan, ungkapan, pakaian, jurusan
per-an	perkenalan, perpustakaan, penggunaan, pertigaan, percakapan, pelajaran, pemakaian
ber-an	Berkenalan
se-nya	sebaiknya, se-nya biasanya, caranya, ongkonsnya (the), sepertinya, biayanya, bonnya, menunya, minumannya, kembaliannya
ke-an	kesehatan, kedutaan
ter-	terlambat, terdekat, terjadi, termasuk
se-	sehari, sekitar
bebe-	beberapa
sese-	seseorang

Kata berimbuhan dalam bahasa Indoensia tidak dapat dihindari penggunaannya, begitu juga dalam buku BIPA pemula. Berdasarkan SKL, pemelajar BIPA 1—2, harus menguasai

penggunaan kata berimbuhan *ber-* yang bermakna *punya* dan *pakai*, dengan tepat; imbuhan *me-* yang bermakna melakukan *ativitas*; dan imbuhan *-an* dengan makna *hasil dari di-*. Dengan demikian, imbuhan yang harus dikuasai adalah verba berimbuhan *ber-* dan *meN-*, dalam bentuk sederhana belum dalam bentuk kompleks, seperti *per-kan*, dan *meN-kan*.

PENUTUP

HFW yang muncul pada tema-tema pembelajaran BIPA pemula level satu dan dua berbeda dengan HFW yang pernah dihasilkan berdasarkan kajian-kajian sebelumnya. Hal ini terjadi karena pilihan korpus data yang digunakan berbeda. HFW yang dibutuhkan, khususnya pemelajar BIPA pemula adalah kata yang berhubungan dengan konteks diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana. Sehingga kata pronomina (*saya, aku, Anda, kamu*), sapaan (*Pak, Bu*), tanya (*apa, berapa*), dan preposisi (*di, ke, dari*) menjadi kata yang cukup tinggi kemunculannya. Bentuk kata yang muncul dari data yang diperoleh sangat beragam. Kelas kata yang hadir beragam, bentuk nomina, verba, ajektiva, pronominal, partikel, numerilia, dan klitika. Selain itu, kata seru atau interjeksi yang muncul juga bermacam-macam sesuai dengan fungsi penyataannya, seperti menyatakan kagum, heran, terkejut, lega, senang, dan sakit.

Pengajar, perencana pengajaran, dan penulis materi ajar juga sebaiknya mempertimbangkan memasukkan singkatan dalam pengajaran atau bahan ajar pemula, khususnya yang biasa digunakan, seperti PR, ATM, HP, WIB. Dalam kehidupan sehari-hari singkatan tidak dapat diabaikan kehadirannya. Akan tetapi, dalam SKL tidak ada topik mengenai singkatan sebagai target yang harus dikuasai. Meskipun kehidupan berbahasa sehari-hari dipenuhi dengan singkatan yang sudah dianggap sebagai bagian dari kata. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bentuk *-nya* yang bukan persona ketiga yang cukup tinggi kemunculannya perlu dieliminasi dari bahan ajar pemula. Selain itu, bentuk berimbuhan untuk level yang lebih tinggi juga seharusnya tidak muncul, seperti *meng-kan, pe-an, dan per-an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, A. V. (2019). Pemerolehan Kosakata Bahasa Korea pada Pembelajar Dewasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.962>
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448>
- Ramadan, S., & Yeti Mulyati. (2020). Makna Kata dalam Bahasa Indonesia (Salah Kaprah dan Upaya Perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9, 90–105. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>

- Bhinnety, M. (2015). Struktur dan Proses Memori. *Buletin Psikologi*, 16(2), 74–88. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7375>
- Corpora and Language Statistics. diakses pada tanggal 14 Juli 2020. https://cls.corpora.uni-leipzig.de/en/ind_mixed_2013/3.2.1_The%20Most%20Frequent%2050%20Words.html
- Dang, T. N. Y., Webb, S., & Averil Cohead. (2019). This is a repository copy of Evaluating lists of high-frequency words: Teachers' and learners' perspectives. White Rose Research Online URL for this paper: Version: Accepted Version Article: Dang, TNY orcid. org/0000-0002-3189-7776, Webb, S a. University of Leeds, 1–30. Retrieved from <http://eprints.whiterose.ac.uk/154599/>
- Frost, R. L. A., Monaghan, P., & Christiansen, M. H. (2019). Mark My Words: High Frequency Marker Words Impact Early Stages of Language Learning. *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory and Cognition*, 45 (10), 1883–1898. <https://doi.org/10.1037/xlm0000683>
- Jendrych, E. (2013). Developments in esp teaching. *Studies in Logic, Grammar and Rhetoric*, 34 (47), 43–58. <https://doi.org/10.2478/slgr-2013-0022>
- Johns, J. L., & Wilke, K. H. (2018). High frequency words: some ways to teach and help students practice and learn them. *Texas Journal of Literacy Education*, 6 (1), 3–13. Retrieved from <https://www.mendeley.com/viewer/?fileId=354e4718-bc11-5edb-42f7-a39bc4db1f3a&documentId=136393f0-fbe8-3298-aeffa-ff72f5938f0d>
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Laurence Anthony's Website. diakses pada tanggal 14 Juli 2020 <https://www.laurenceanthony.net/software.html>
- Lightbown, P. M & Spada, N. 2011. *How Languages Are Learned*. Oxford University Press
- Muhadjir, dkk., 1996, *Frekuensi Kosakata Bahasa Indonesia*, Depok: Fakultas Satra Universitas Indonesia.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524759>
- PUEBI. 2015. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia diakses dari <https://puebi.readthedocs.io/en/latest/>
- Sánchez Gutiérrez, C. H., Serrano, M. P., & García, P. R. (2019). The effects of word frequency and typographical enhancement on incidental vocabulary learning in reading. *Journal of Spanish Language Teaching*, 6 (1), 14–31. <https://doi.org/10.1080/23247797.2019.1590000>
- Sereno, S. C., Hand, C. J., Shahid, A., Mackenzie, I. G., & Leuthold, H. (2020). Early EEG correlates of word frequency and contextual predictability in reading. *Language, Cognition and Neuroscience*, 35 (5), 625–640. <https://doi.org/10.1080/23273798.2019.1580753>
- University of Cambridge. (2011). *Using the CEFR: Principles of Good Practice*. Diakses dari <https://www.cambridgeenglish.org/Images/126011-using-cefr-principles-of-good-practice.pdf>